



Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Akademik Mahasiswa Perantauan

Ireene¹, Agustina²

^{1,2} Faculty Of Psychology, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

Received: 05 Oktober 2024

Revised: 11 Oktober 2024

Accepted: 19 Oktober 2024

Abstract

The world of education is experiencing rapid development which is also accompanied by an increase in the number of students studying in various universities. During their education, they often have to live away from their parents as migrant students. One of the factors that influence their experience during their education is academic motivation. Academic motivation is a separate concern because it is closely related to academic achievement itself. Academic motivation is not only influenced by the academic environment itself, but also starts from the family environment. Parenting is the main factor of concern in the study. How parents raise their children can also affect academic motivation, especially how the parenting style has a prolonged influence so that it still has an impact on children even though they live away from their parents. The formulation of the problem of this research itself is "how does the difference in parenting style affect the academic motivation of migrant students?". This research discussion will use quantitative research methods to categorize, measure and analyze relevant variables, namely parenting style and academic motivation. To measure these variables, parenting measurement tools by Wijaya et al., (2017) and Academic Motivation Scale Short Version by Natalya (2018) are used. The results of this study prove that differences in parenting do affect the academic motivation of migrant students.

Keywords: Parenting Styles, Academic Motivation, Migrant Students

(*) Corresponding Author:

Ireene.705200103@stu.untar.ac.id
agustina@fpi.untar.ac.id

How to Cite: Ireene, I., & Agustina, A. (2024). Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Akademik Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 433-442. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14216756>.

INTRODUCTION

Di zaman kontemporer ini, dunia pendidikan mengalami perkembangan pesat dengan tren perkembangan demografi di akhir abad ke-20 hingga abad ke-21. Secara global negara-negara di dunia mengalami fenomena dimana jumlah institusi pendidikan tinggi mengalami peningkatan pesat. Sebagai contoh misalnya di Kanada, daerah British Columbia saja memiliki sekitar 350 perguruan tinggi (Coates, 2012). Bahkan dalam skala dan rentang waktu yang lebih luas lagi, dapat dilihat tren perkembangan ini memiliki pertumbuhan yang begitu pesat. Di tahun 1900, di kurang lebih ada 500.000 mahasiswa yang tersebar di perguruan tinggi di seluruh dunia. Sedangkan di tahun 2000, proliferasi pendidikan tinggi membuat jumlah tersebut meningkat hingga mencapai 100.000.000 orang (Schofer & Meyer, 2005). Dunia perkuliahan yang semakin mudah untuk diakses telah menjadi katalis bagi fenomena-fenomena baru yang menyangkut pengalaman di perkuliahan, yang melibatkan begitu banyak orang dan relevan di seluruh dunia berkat globalisasi.

Indonesia tentu tidak terlepas dari tren ini dengan juga meningkatkan jumlah orang Indonesia yang mengenyam perkuliahan.

Di Indonesia jumlah orang yang menempuh pendidikan tinggi juga memperlihatkan peningkatan pesat. Pada tahun 2012, jumlah seluruh mahasiswa di Indonesia adalah 6,23 juta orang, sedangkan di tahun 2022 tercatat ada sebanyak 9,32 juta mahasiswa (Rizaty, 2023). Hanya dalam 10 tahun terjadi peningkatan sebanyak 3 juta mahasiswa, tentu ini adalah jumlah yang sangat signifikan. Mereka tersebar dalam 4004 perguruan tinggi di seluruh Indonesia baik yang berstatus negeri maupun swasta (Sadya, 2023). Peningkatan ini tentu saja tidak hanya menandakan peluang positif saja, namun juga potensi tantangan. Salah satu tantangan yang muncul adalah dari perspektif mahasiswa sendiri, yaitu kehidupan mereka selama perkuliahan. Perkuliahan umumnya dilakukan secara *in-person* di ruang kelas dalam suatu institusi perguruan tinggi. Tidak jarang perguruan tinggi yang menjadi tempat mahasiswa mengenyam pendidikan itu jauh dari rumah mereka, sehingga mereka harus merantau sebagai mahasiswa perantauan. Beberapa kota di Indonesia menjadi tempat dengan eksistensi kehidupan perkuliahan yang signifikan, Jakarta misalnya terdapat 19 ribu mahasiswa aktif (Jayani, 2022). Kota Yogyakarta bahkan menaungi 200.000 mahasiswa, padahal penduduk Kota Yogyakarta hanya sekitar 400.000 orang saja, dapat disimpulkan bahwa jumlah mahasiswa yang merantau di Kota Yogyakarta begitu besar (Wartajogja, 2020)

Bisa dilihat bahwa fenomena seputar mahasiswa yang merantau menjadi semakin besar seiring dengan berkembangnya sektor pendidikan tinggi itu sendiri. Ini diiringi juga dengan kondisi dimana mahasiswa untuk pertama kali harus hidup terpisah dari orang tua di perantauan (Smith, et al., 2012). Fenomena merantau ini adalah topik yang menarik untuk diteliti karena menyangkut pengalaman mahasiswa selama mengenyam pendidikan. Hal yang membedakan mahasiswa perantauan dengan mahasiswa yang tidak merantau, adalah jarak mereka dengan kedua orang tua. Mahasiswa perantauan lepas dari pengawasan langsung orang tua; orang tua tidak dapat melakukan *monitor* selayaknya saat mereka masih bersekolah di sekolah yang dekat dengan rumah. Perubahan lingkungan ini juga dapat dilihat secara bersamaan dengan *long-lasting impact* dari pola asuh orang tua, yaitu bagaimana dampak *parenting* mereka membekas sehingga masih tetap dapat mempengaruhi perilaku anak walau tidak lagi diawasi secara langsung. Studi oleh Arria et al., (2008) misalnya memperlihatkan bahwa perilaku negatif seperti kebiasaan minum alkohol yang ditemui di kalangan mahasiswa, dapat diprediksi sejak masa kuliah dengan faktor yang mempengaruhi adalah *monitoring* atau pengawasan orang tua. Mereka menemukan bahwa pola asuh dengan *monitoring* yang ketat oleh orang tua memiliki korelasi negatif terhadap konsumsi alkohol (Arria, et al., 2008).

Pola asuh orang tua dan korelasinya dengan perilaku anak oleh karena itu menarik untuk diteliti untuk mempertajam pemahaman akan berbagai sisi kehidupan anak. Salah satu sisi yang krusial dalam kehidupan anak yang berhubungan langsung dengan pengalamannya di perkuliahan adalah motivasi akademik. Motivasi merupakan rasa tergerak untuk melakukan sesuatu dan motivasi dalam konteks kehidupan akademik disebut sebagai motivasi akademik (Ryan & Deci, 2000). Ada tiga jenis motivasi: motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi. Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai dorongan yang

timbul dari keinginan untuk melakukan suatu hal itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik timbul dari keinginan untuk mencapai atau sesuatu (Deci, et al., 1991) Motivasi akademik secara spesifik dapat diukur dengan menggunakan alat ukur yang dirumuskan oleh Vallerand dan koleganya yang disebut dengan Academic Motivation System (AMS) atau dalam bahasa aslinya bahasa Prancis disebut dengan *Échelle de Motivation en Éducation* (EME) (Vallerand et al., 1989) Motivasi akademik ada faktor yang menarik untuk dibahas karena berbanding positif terhadap capaian akademik (Manurung, 2017). Penelitian lebih lanjut dalam topik ini dapat membantu mempertajam pemahaman akan faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman mahasiswa di era perkembangan pesat di dunia pendidikan tinggi.

Di sisi lain, pola asuh orang tua juga merupakan faktor yang memiliki potensi pengaruh terhadap motivasi akademik. Pola asuh sendiri dirumuskan oleh Diana Baumrind dalam konsep *parenting styles* (Baumrind, 1968). Pola asuh olehnya dikategorikan ke dalam jenis *authoritarian*, *authoritative*, *permissive* serta kemudian ditambahkan pola asuh *neglecting* (Baumrind, 2013). Pola asuh dalam gagasan Baumrind tersebut oleh dua faktor, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. *Responsiveness* merujuk kepada bagaimana kepekaan orang tua akan kebutuhan-kebutuhan anaknya, sedangkan *demandingness* menyangkut faktor seperti aturan dan disiplin yang diberlakukan orang tua. Pola asuh dianggap memiliki pengaruh yang berkepanjangan terhadap *outcome* dari perilaku anak, termasuk dalam hal akademik (Reshvanloo & Hejazi, 2014). Maka ada potensi dimana perbedaan pola asuh dapat juga berarti perbedaan motivasi akademik dan ini perlu dikaji lebih lanjut. Di sisi lain perubahan lingkungan juga dapat mempengaruhi akademik mahasiswa, terutama karena fenomena mahasiswa yang merantau untuk mengenyam pendidikan tinggi (Harita, 2018).

Dapat dilihat adalah bahwa ada dua faktor yang memiliki peran dalam membentuk motivasi akademik mahasiswa perantauan, yakni pola asuh dan perubahan lingkungan selama merantau. Dari hal tersebut penulis melihat gap penelitian untuk dapat memahami bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi motivasi akademik, terutama bagaimana perbedaan faktor dari keduanya dapat dilihat dari perbedaan motivasi akademik mahasiswa perantauan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*bagaimana pengaruh perbedaan pola asuh orang tua terhadap motivasi akademik mahasiswa perantauan?* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh perbedaan pola asuh orang tua terhadap motivasi akademik mahasiswa perantauan. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi wawasan akan bagaimana pengaruh perbedaan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi motivasi akademik mahasiswa perantauan.

METHODS

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Djollong, 2014). Penelitian kuantitatif memahami gejala-gejala dengan karakteristik tertentu dalam kehidupan manusia sebagai variabel (Gunawan, 2017). Karakteristik dari penelitian kualitatif antara lain adalah: a) bersifat realitas, b)

interaksi antara peneliti dan subyek adalah independen, c) posibilitas generalis, yaitu tidak terikat konteks, d) posibilitas kausal, memisahkan antara sebab dan akibat, dan e) bebas dari ikatan nilai (Borg, et al., 1988). Prosedur penelitian kuantitatif sendiri adalah sebagai berikut (Priadana & Sunarsi, 2021):

- a. Identifikasi rumusan masalah.
- b. Menentukan landasan teori
- c. Merumuskan hipotesis
- d. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya
- e. Analisa data
- f. Kesimpulan

Landasan teori dari penelitian ini adalah teori pola asuh dari Baumrind (2005) dan teori motivasi akademik dari Vallerand et al. (1992). Baumrind (2005) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua ditentukan oleh faktor *responsiveness* dan *demandingness* yang kemudian digunakan untuk kategorisasi pola asuh menjadi empat kategori. Kategori tersebut terdiri atas *authoritative* (*demandingness* tinggi, *responsiveness* tinggi), *authoritarian* (*demandingness* tinggi, *responsiveness* rendah), *permissive* (*demandingness* rendah, *responsiveness* tinggi) dan *neglecting* (*demandingness* rendah, *responsiveness* rendah) (Baumrind, 2005). Motivasi akademik di sisi lain menurut gagasan Vallerand, et al. (1992) terdiri atas motivasi intrinsik (motivasi akan kegiatan itu sendiri), motivasi ekstrinsik (motivasi untuk mencapai suatu tujuan) dan amotivasi (tidak termotivasi). Teori-teori tersebut akan menjadi landasan teoretis untuk mengumpulkan dan mengolah data untuk menjawab hipotesis yakni bahwa “*perbedaan pola asuh berpengaruh juga terhadap perbedaan motivasi akademik*”.

Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan dua instrumen berdasarkan dua teori tersebut, yaitu kuesioner pola asuh dan *Academic Motivation Scale* (AMS). Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pola asuh adalah kuesioner yang dirumuskan oleh Wijaya et al. (2014) yang didasarkan pada pemikiran Baumrind (1971). Kuesioner ini terdiri dari dua rangkaian dengan 28 pertanyaan untuk masing-masing ibu dan ayah dari subyek penelitian yaitu mahasiswa perantauan, dan digunakan untuk menentukan kategori pola asuh orang tua berdasarkan perspektif anak. Sedangkan *Academic Motivation Scale* atau AMS adalah alat ukur yang dikembangkan Vallerand, et al. (1992) untuk menentukan tingkat motivasi mahasiswa dalam kehidupan akademiknya di perkuliahan. Versi AMS yang digunakan oleh penulis adalah AMS versi Natalya (2018) yang disebut *short version* atau versi pendek dengan 15 pertanyaan dan berbahasa Indonesia yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Alat ukur AMS short version Natalya ini terbukti reliabilitasnya karena nilai alpha Cronbach semuanya melebihi 700 yang artinya reliabilitasnya baik, dan terbukti valid karena hasil uji sesuai dengan penelitian perbandingan oleh Saracaloglu dan Dincer (2009), yang juga hasilnya adalah sig. = .000.

Alat ukur kuesioner tersebut akan disebarakan melalui aplikasi *Google Forms* dengan subyek penelitian yang menjadi fokus tersendiri adalah mahasiswa perantauan di Jakarta dan sekitarnya. Kuesioner akan berisi data berupa nama, domisili, usia dan perguruan tinggi tempat subyek penelitian berkuliah. Ketiga kuesioner tersebut, yaitu pola asuh ibu, pola asuh ayah dan AMS, akan ditampilkan

dalam satu formulir *Google Form* untuk mempermudah pengumpulan data. Data yang terkumpul utamanya adalah representasi dari skala alat ukur yang menjadi format jawaban dalam kuesioner. Data tersebut kemudian akan dikonversikan menjadi data angka dan kemudian untuk pola asuh dikonversikan lagi berdasarkan tingkat *responsiveness* dan *demandingness* untuk dikategorikan ke dalam salah satu dari empat jenis pola asuh. Keseluruhan data kemudian dikomparasikan satu sama lain untuk mengetahui perbedaan dan korelasi variabel satu sama lain. Pengolahan tersebut akan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS.

RESULTS & DISCUSSION

Penelitian ini mengukur dan mengkategorisasi pola asuh orang tua mahasiswa perantauan serta motivasi akademik melalui mereka *Academic Motivation Scale (AMS) short version*. Alat ukur yang dipakai masing-masing adalah alat ukur oleh Wijaya et al., (2017) dan oleh Natalya (2018). Data pertama-tama dikumpulkan melalui kuesioner *Google Form* yang berisi antara lain adalah biodata mahasiswa yang kemudian diikuti oleh pertanyaan untuk mengukur pola asuh ibu, pola asuh ayah dan motivasi akademik secara berurutan. Data yang dikumpulkan kemudian dilakukan analisis baik dengan sekedar menganalisis kompilasi data itu sendiri, maupun dengan menggunakan analisis SPSS. Analisis dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara data demografis atau biodata mahasiswa dengan data pola asuh dan motivasi, serta untuk melihat hubungan antara pola asuh dengan motivasi akademik, terutama dari segi perbedaannya.

Hasil pengambilan data berhasil mengumpulkan data dari 103 responden dan direpresentasikan sebagai bilangan $N = 103$. Data utama yang didapatkan yakni adalah skor *responsiveness* dan *demandingness* pola asuh ayah dan pola asuh ibu. Dari data tersebut kemudian digunakan untuk menentukan kategori pola asuh yang akan disajikan di tabel 1 sampai tabel 4. Didapati bahwa untuk *responsiveness* ibu memiliki nilai terendah 15 dan tertinggi 50 dengan *empirical mean* atau rata-rata empiris senilai 40,7. Sedangkan untuk *demandingness* ibu memiliki nilai terendah 16 dan tertinggi 60 dengan *empirical mean* senilai 48,7. Data pola asuh ayah juga dikumpulkan dengan rincian bahwa untuk *responsiveness* ayah memiliki nilai terendah 13 dan tertinggi 65 dengan *empirical mean* senilai 50,8. Data pola asuh ayah juga dikumpulkan dengan rincian bahwa untuk *demandingness* ayah memiliki nilai terendah 17 dan tertinggi 55 dengan *empirical mean* senilai 43,9. Data ini kemudian diolah lebih lanjut menjadi data tingkat *responsiveness* dan *demandingness* pola asuh pada tabel 5 dan kemudian data kategorisasi pola asuh pada tabel 6 dan 7.

Tabel 1. Data Skor *Responsiveness* Ibu

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Lowest Value</i>	<i>Highest Value</i>	<i>Empirical Mean</i>
<i>Responsiveness</i> Ibu	103	15	50	40,7

Tabel 2. Data Skor *Demandingness* Ibu

<i>Variable</i>	N	<i>Lowest Value</i>	<i>Highest Value</i>	<i>Empirical Mean</i>
<i>Demandingness</i> Ibu	103	16	60	48,7
<i>Responsiveness</i> Ayah	103	13	65	50,8
<i>Permissive</i>			11	
<i>Neglecting</i>			28	

Tabel 3. Data Skor *Responsiveness* Ayah**Tabel 4.** Data Skor *Demandingness* Ayah

<i>Variable</i>	N	<i>Lowest Value</i>	<i>Highest Value</i>	<i>Empirical Mean</i>
<i>Responsiveness</i> Ayah	103	13	65	50,8

<i>Variable</i>	N	<i>Lowest Value</i>	<i>Highest Value</i>	<i>Empirical Mean</i>
<i>Demandingness</i> Ayah	103	17	55	43,9

Tabel 5. Data Kategori Variabel *Responsiveness* dan *Demandingness* Responden

Orang Tua	<i>Responsiveness</i>	Frekuensi	<i>Demandingness</i>	Frekuensi
Ibu	Tinggi	70	Tinggi	62
	Rendah	33	Rendah	41
Ayah	Tinggi	64	Tinggi	63
	Rendah	39	Rendah	40

Tabel 6. Data Kategori Pola Asuh Ibu

Pola Asuh Ibu	Frekuensi
<i>Authoritarian</i>	11
<i>Authoritative</i>	54
<i>Permissive</i>	19
<i>Neglecting</i>	19

Tabel 7. Data Kategori Pola Asuh Ayah

Data partisipan menunjukkan bahwa baik untuk data pola asuh ayah maupun pola asuh ibu, sama-sama menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan dan paling banyak populasinya adalah pola asuh authoritative. Pola asuh authoritative adalah

pola asuh dengan karakteristik responsiveness dan demandingness yang sama-sama tinggi. Dalam penelitian ini sendiri tinggi dan rendah sekor ditentukan berdasarkan *empirical mean* data, apabila di atas *mean* maka dianggap tinggi dan apabila di bawah *mean* maka dianggap rendah. Langkah selanjutnya adalah untuk membandingkan data pola asuh tersebut dengan data motivasi akademik responden. Data tersebut disajikan di tabel 8 yang berisi standar penilaian kategorisasi motivasi akademik berdasarkan *empirical mean* dari data, serta tabel 9 yang berisi data yang sudah dikategorisasi.

Tabel 8. Standar Nilai Kategori Motivasi Akademik

Interval	Kategori
30-46	Sangat Rendah
47-54	Rendah
55-61	Tinggi
62-70	Sangat Tinggi

Tabel 9. Data Kategorisasi Motivasi Akademik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	21	20,39%
Rendah	26	25,24%
Tinggi	34	33,01%
Sangat Tinggi	22	21,36%

Data motivasi akademik ini kemudian dapat dianalisis menggunakan uji ANOVA. Uji ANOVA adalah uji analisis yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kumpulan data. Dalam hal ini data yang akan dibandingkan adalah antara pola asuh ayah dan pola asuh ibu dengan motivasi akademik. Dari uji ANOVA didapatkan bahwa nilai sig. untuk data pola asuh ibu adalah 0.07, sehingga nilainya di bawah $p = 0,05$, dan karena itu dapat disimpulkan ada perbedaan nilai motivasi akademik karena perbedaan data pola asuh ibu. Sedangkan untuk pola asuh ayah nilainya didapat sig. = 0,029, sehingga juga di bawah $p = 0,05$ dan karena itu juga terkonfirmasi ada perbedaan.

Tabel 10. Uji ANOVA Pola Asuh Ibu terhadap Motivasi Akademik

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1064.729	3	354.910	4.296	.007
Within Groups	8179.135	99	82.618		
Total	9243.864	102			

Tabel 11. Uji ANOVA Pola Asuh Ayah terhadap Motivasi Akademik

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	802.053	3	267.351	3.135	.029
Within Groups	8441.811	99	85.271		
Total	9243.864	102			

CONCLUSION

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa memang terdapat perbedaan motivasi akademik yang dipengaruhi oleh perbedaan pola asuh orang tua. Data menunjukkan bahwa pola asuh ibu cenderung lebih berperan dalam mempengaruhi motivasi akademik karena nilai p lebih kecil dari 0,05 dan lebih kecil daripada nilai pola asuh ayah. Berdasarkan data responden juga dapat dilihat bahwa *demandingness* dalam pola asuh ayah cenderung lebih rendah daripada ibu dengan *responsiveness* yang cenderung lebih tinggi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ayah cenderung lebih membebaskan anak, namun itu juga membuat mereka kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya di bidang akademik. Sebaliknya *demandingness* ibu yang cenderung lebih tinggi daripada ayah berbanding positif terhadap motivasi akademik. Dari kompilasi data juga dapat disimpulkan bahwa *demandingness* orang tua yang juga diseimbangkan dengan *responsiveness*, direpresentasikan paling dominan oleh pola asuh *authoritative*. Dan kondisi pengasuhan tersebut adalah yang paling berpengaruh positif mempersiapkan mahasiswa perantauan khususnya dari segi motivasi akademik. Para peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan ini sebagai rujukan, baik untuk memperkuat maupun menyanggah, khususnya apabila dipergunakan metode penelitian yang semakin inovatif untuk memperkaya pengetahuan ilmiah, khususnya dalam lingkup psikologi pendidikan.

REFERENCES

- Arria, A. M., Kuhn, V., Caldeira, K. M., O'Grady, K. E., Vincent, K. B., & Wish, E. D. (2008). High school drinking mediates the relationship between parental monitoring and college drinking: A longitudinal analysis. *Substance abuse treatment, prevention, and policy*, 3(1), 1-11.
- Baumrind, D. (1968). Authoritarian vs. authoritative parental control. *Adolescence*, 3(11), 255.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental psychology*, 4(1p2), 1.
- Baumrind, D. (2005). Patterns of parental authority and adolescent autonomy. *New directions for child and adolescent development*, 2005(108), 61-69.
- Baumrind, D. (2013). Effective parenting during the early adolescent transition. In *Family transitions* (pp. 111-163). Routledge.

- Borg, Walter R. and Gall, Meredith Damien. (1988). *Educational Research*. Third edition.
- Coates, Ken. (2012). Proliferation of Higher Education Institutions Positive for the Industry. *The Evollution*. <https://evollution.com/opinions/proliferation-of-higher-education-institutions-positive-for-the-industry> . Diakses 9 Desember 2023
- Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, R. M. (1991). Motivation and education: The self-determination perspective. *Educational psychologist*, 26(3-4), 325-346.
- Gunawan, Imam. (2017). "Metode penelitian kuantitatif."
- Harita, A. N. W. (2018). *Interaksi struktur dan agency: studi kasus migrasi pendidikan mahasiswa perempuan luar jawa ke Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya
- Jayani, D. H. (2022). Ada 19 Ribu Mahasiswa di Jakarta, Ini Wilayah Sebarannya. *Katadata Databoks/* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/27/ada-19-ribu-mahasiswa-di-jakarta-ini-wilayah-sebarannya> . Diakses 10 Desember 2023
- Manurung, T. M. S. (2017). Pengaruh motivasi dan perilaku belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 1(1), 17-26.
- Natalya, L. (2018). Validation of academic motivation scale: Short Indonesian language version. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(1).
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Reshvanloo, F. T., & Hejazi, E. (2014). Perceived parenting styles, academic achievement and academic motivation: A causal model. *Int J Educ & Appl Sci*, 1(2), 94-100.
- Rizaty, M. A. (2023). Jumlah Mahasiswa Indonesia Sebanyak 9,32 Juta Orang pada 2022. *Data Indonesia.id*. <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/jumlah-mahasiswa-indonesia-sebanyak-932-juta-orang-pada-2022>. Diakses 9 Desember 2023.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American psychologist*, 55(1), 68.
- Sadya,S. (2023). Ada 4.004 Perguruan Tinggi di Indonesia pada 2022. *Data Indonesia.id*. <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/ada-4004-perguruan-tinggi-di-indonesia-pada-2022> . Diakses 10 Desember 2023
- Schofer, E., & Meyer, J. W. (2005). The worldwide expansion of higher education in the twentieth century. *American sociological review*, 70(6), 898-920.
- Smith, M. E., Nguyen, D. T., Lai, C., Leshed, G., & Baumer, E. P. (2012, February). Going to college and staying connected: Communication between college freshmen and their parents. In *Proceedings of the ACM 2012 conference on computer supported cooperative work* (pp. 789-798).
- Vallerand, R. J., Blais, M. R., Brière, N. M., & Pelletier, L. G. (1989). Construction et validation de l'échelle de motivation en éducation (EME). *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue canadienne des sciences du comportement*, 21(3), 323.

- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., Blais, M. R., Briere, N. M., Senecal, C., & Vallieres, E. F. (1992). The Academic Motivation Scale: A measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational and psychological measurement*, 52(4), 1003-1017.
- Warta Jogja.id. (2020). Pemilik Kost Di Yogya Diminta Data Mahasiswa Baru. Warta Jogja.id. <https://www.wartajogja.id/2020/08/pemilik-kost-di-yogya-diminta-data.html>. Diakses 10 Desember 2023